

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah proses transisi dari anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang diiringi dengan perubahan fisik dan perilaku yang sering melanggar aturan-aturan dan norma yang berlaku. Remaja (*adolescence*) merupakan suatu fase perkembangan yang berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun, yang mengalami masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Menurut para pakar psikologi, di Amerika dan sebagian besar budaya lainnya remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 21 tahun (Santrock, 2007).

Dalam masyarakat modern perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ditandai tidak dengan satu peristiwa, melainkan periode panjang yang disebut masa remaja (*adolescence*) merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia duapuluh awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Calon (1953), masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak (Monks, Knoers, dan Haditono, 2014).

Ciri-ciri masa remaja adalah, sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa. Masa remaja sebagai periode perubahan, karena ada lima perubahan yang bersifat universal yaitu perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak masalah-masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam lingkungan

kehidupannya. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa (Hurlock, 1980).

Remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering kali memandang dirinya seolah-olah berada diatas pentas, unik, dan tak terkalahkan (Santrock, 2007). Remaja pada usianya sedang mencari siapa dan apa peran dirinya, menurut Erikson (1968), tugas utama dari masa remaja adalah menghadapi kirisid Identitas vs Kekacauan Identitas, merupakan tahap remaja (*adolescence*), yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun (Sumanto, 2014). Menurut Erikson, remaja yang gagal mengembangkan *a sense of identity* tidak hanya tidak mampu untuk membuat komitmen dalam bidang karir, ideologi, religius, dan berbagai peran kehidupan yang lain, tetapi mereka juga sering terlibat dalam berbagai tindak kenakalan atau perilaku psikotik (*psychotic episodes*). Seperti yang terjadi saat ini dimana tingkat kenakalan dan kejahatan semakin tinggi dan banyak diantaranya dilakukan individu yang masih dalam fase remaja (Anindyajati, 2013).

Fase remaja merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Apabila tahap-tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya, inilah yang disebut dengan *identity confusion* atau kekacauan identitas. Di masa ini, individu di hadapkan pada tantangan untuk menemukan siapakah mereka itu, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh dalam hidupnya (Santrock, 2007).

Selama masa anak-anak remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan orangtua, kawan-kawan, dan guru, kini para remaja dihadapkan pada perubahan

biologis yang dramatis, pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Tugas perkembangan pada masa remaja yang di sertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stress, dan harapan baru yang di alami remaja mudah mengalami gangguan, baik gangguan pikiran, perasaan, maupun perilaku (Marliani, 2016).

Menurut Havighurst (Hurlock, 1980), tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut, mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pasangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Masa remaja menurut Hurlock (2002) merupakan masa “badai dan tekanan”, yang menyebabkan remaja mengalami *hightened emotionality* (kondisi emosi yang meningkat) atau terdapat ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan psikis. Kondisi emosi yang meninggi menyebabkan remaja mengalami krisis penyesuaian diri karena remaja berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Perubahan secara biologis dan sosiologis pada diri remaja ini menyebabkan mereka berusaha untuk mencari identitasnya dengan berbagai cara yaitu dengan cara berpakaian, berbicara, serta berperilaku. Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Remaja mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Apa yang paling diperdulikan anak-anak dan remaja adalah bukan apa yang dipikirkan orangtuanya melainkan apa yang dipikirkan oleh teman sebayanya (Myers, 2012).

Menurut Santrock (2006) perilaku kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal. Dalam kitab undang-undang peradilan anak, yang dikategorikan sebagai anak nakal adalah anak yang telah mencapai umur 8 tahun akan tetapi belum mencapau umur 18 tahun dan belum pernah kawin. Demi tujuan hukum Santrock (2006) membuat perbedaan antara perilaku tersebut menjadi *index offenses* dan

status offenses. *Index offenses* (indeks pelanggaran) adalah suatu bentuk tindakan yang telah berada di taraf tindak criminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tindakan *index offenses* meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, dan lainlain. *Status offenses* adalah tindakan pelanggaran yang dilakukan anak-anak hingga remaja namun bukan suatu bentuk tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran yang biasa dilakukan oleh anak-anak hingga remaja seperti lari dari rumah, bolos sekolah, minum-minuman keras, susah mengontrol emosi, dan lain-lain (Nashikah dan Prihastuti 2013). Fokus peneliti melakukan penelitian ini adalah tentang kenakalan remaja yang sifatnya *status offenses*.

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi pada penelitian Malihah, Wilodati, dan Jerry (2014), kenakalan remaja yang pernah terjadi disekolah SMK Vijaya Kusuma Bandung, seperti membolos beberapa hari berturut-turut, kabur jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, terlambat datang sekolah, tawuran, menyimpan video porno di gadget, minum-minuman keras, dan ikut geng motor. Kenakalan remaja terjadi sering dilakukan secara berkelompok, karena remaja merasa mendapatkan penguatan dari kelompoknya dan menjadi lebih berani. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok remaja adalah kebiasaan yang dapat memberikan kesenangan dengan tidak harus memikirkan dampak negatif atau positif dari kebiasaan tersebut. Remaja lebih sering melakukan tindak kenakalan bersama teman-teman kelompoknya, di bandingkan melakukan sendiri saja. Remaja sering menghabiskan waktunya bersama teman-teman kelompok, sehingga banyak pula perilaku negatif yang remaja dan kelompoknya lakukan, seperti yang terjadi di cikarang seorang pelajar SMP dibacok oleh 3 orang anak ABG hingga tewas, kasus ini merupakan kondisi kenakalan remaja yang sudah diluar batas (Sindonews.com, 2017).

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi ialah tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan norma serta peraturan yang ada di sekolah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang melanggar norma atau peraturan disekolah seperti halnya terlambat masuk sekolah, tidak masuk tanpa ijin atau alfa, bolos mata pelajaran, membawa dan menggunakan alat-alat yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai ketentuan,

berbohong pada guru, merokok, menyimpan atau melihat video atau gambar asusila serta melakukan pemalsuan ijin. Fenomena ini juga terjadi pada siswa SMA N 1 Grobogan antara lain yaitu, terlambat masuk sekolah, tidak masuk tanpa ijin atau alfa, membolos, bermain HP saat jam pelajaran, memakai seragam tidak lengkap atau tidak sesuai dengan ketentuan, berbohong pada guru, merokok, menyimpan atau melihat video atau gambar asusila, serta melakukan pemalsuan ijin (Aprilia 2013).

Hasil penelitian mendapatkan data-data bahwa terdapat banyak remaja yang mempunyai kecenderungan untuk berperilaku nakal. Ada 5 remaja yang mempunyai keinginan untuk ikut tawuran karena ingin menunjukkan solidaritasnya agar dianggap berani serta tidak dikucilkan (kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain). Kemudian ada 8 remaja yang ingin membolos karena merasa bosan dengan guru yang mengajar akan tetapi tidak dilakukan karena masih takut dengan peraturan sekolah (kenakalan yang melawan status). Lalu ada 4 remaja lainnya yang ingin merokok atau minum-minuman keras karena ingin dianggap jantan, dewasa serta diterima dalam kelompok (Saputro dan Soeharto, 2012).

Kenakalan remaja sampai saat ini dapat dikatakan sudah menjadi masalah sosial yang perlu di hadapi oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga, alasannya karena tingkat kenakalan remaja yang akhir-akhir ini terjadi sudah mengarah pada tindakan kriminal, bahkan berbagai kasus baik yang ditayangkan di media massa, TV maupun media online cukup memprihatinkan kita semua. Banyak remaja-remaja yang telah berurusan dengan masalah hukum, bahkan di kota-kota besar telah terjadi tawuran, perkelahian antar sekolah sehingga mengakibatkan kematian di antara siswa, munculnya geng motor yang cukup mengganggu lalu lintas. Pihak pemerintah terutama dinas pendidikan dari pihak sekolah banyak memberhentikan para siswa karena terjadinya kasus-kasus pembunuhan antar pelajar baik siswa-siswi SLTP maupun SLTA, keterlibatan dengan narkoba, di sitanya handphone karena para pelajar kedapatan menyimpan film-film porno dan berbagai kasus lainnya. Di kalangan masyarakat para remaja banyak diresahkan dengan tawuran antar kampung yang menjurus pada perbuatan yang melanggar hukum, bahkan meninggalnya pemuda dan remaja sebagai akibat mengkonsumsi minuman alkohol oplosan. Sedangkan di pihak keluarga remaja banyak di resahkan dengan kenakalan

pergaulan sex bebas, abortus, pencurian motor, meminum alkohol, merokok dan lain-lain (Gunarsah dan Gunarsah, 2012).

Dalam melakukan kenakalan, teman sebaya merupakan pengaruh paling besar bagi remaja baik itu teman dalam lingkungan sekolah maupun teman bermain juga sangat berpengaruh dalam perilaku merokok remaja, karena keakraban serta seringnya mereka berkumpul dan seringnya berkomunikasi maka teman yang merokok sangat mudah mempengaruhi teman yang tidak merokok menjadi merokok. Hal tersebut karena remaja biasanya ingin meniru maupun mencoba apa yang mereka belum pernah mereka rasakan. Salah satunya yaitu mencoba merokok seperti yang dilakukan teman mereka yang merokok. Teman dengan mudahnya mempengaruhi teman yang lain karena dalam diri remaja terjalin rasa kebersamaan apalagi teman tersebut sering berkumpul dan sering jalan bersama. Maka apa yang dilakukan teman atau ajakan teman untuk mencoba merokok dengan mudahnya membuat remaja tersebut terpengaruh ajakan teman yang merokok, sehingga remaja mau mencoba merokok dan selanjutnya mereka menjadi perokok yang aktif (Widiansyah, 2014).

Perilaku merokok pada remaja siswa dan siswi yang masih sekolah sering kita jumpai di pinggir jalan sedang nongkrong bersama teman-teman remaja lainnya, di sekolah-sekolah, dan di pusat belanja seperti mal yang ada di kota-kota dengan perilaku merokoknya. Seperti yang terjadi ketika Mendikbud menegur beberapa siswa SMK di bogor yang sedang merokok di pinggir jalan (CNN Indonesia, 2017). Merokok cenderung mulai dilakukan ketika remaja duduk di bangku kelas 7 hingga 9, meskipun cukup banyak anak muda yang mempertahankan kebiasaan merokok selama di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Tucker dkk (2003), Faktor-faktor risiko yang menjadikan perokok tetap di masa remaja adalah memiliki kawan yang merokok, orientasi akademik yang lemah, dan dukungan orangtua yang rendah (Santrock 2012). Cleveland dan Wiebe (2003), pengaruh teman sebaya dalam merokok dan mengonsumsi alcohol telah didokumentasikan secara luas. Diantara 6.529 siswa California dan oregon remaja amerika dan hispanik amerika lebih mungkin untuk mulai merokok di usia 13 tahun dibandingkan siswa kulit putih dan asia amerika (Papalia, Olds,& Feldsman 2009).

Menurut Santrock (2013), remaja mulai merokok pada masa remaja awal atau tingkat lebih rendah (SMP). Jumlah remaja yang merokok meningkat tajam setelah usia

10 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 13-14 tahun. Laki-laki perokok yang merupakan perokok ringan maka yang biasa terjadi dilapangan adalah kalimat yang mengatakan “cowok yang tidak merokok itu tidak gaul atau tidak jantan” kalimat inilah yang sering membuat remaja laki-laki untuk mencoba merokok yang berasumsi bahwa untuk menunjukkan jati dirinya jantan atau gaul (Balan, Widodo, dan Lasri 2018).

Kebanyakan perokok dewasa memulai perilaku merokok pada masa remaja. Survei yang dilakukan pada tahun 2016 terhadap pelajar SMP di Depok hasilnya sangat memperhatikan 23,4 % pelajar merupakan perokok aktif (Okezone.com 2017). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 masih sama dengan tahun 2010 yaitu satu dari tiga adalah perokok. Perilaku merokok bervariasi dari berbagai aspek usia, jenis kelamin, dan kelompok kerja, seperti pada penduduk berusia 10-14 tahun ditemukan 1,4 % perokok dan usia 15 tahun keatas dilaporkan ada peningkatan perilaku merokok dari 34,2 % tahun 2007 menjadi 36,3 % tahun 2013. Sementara presentase pengguna rokok 64,9 % pada laki-laki dan 2,1 % perempuan tahun 2013. Riset Kesehatan Dasar, mendeteksi bahwa mayoritas perokok telah mencoba merokok mulai usia remaja. Meningkatnya perokok remaja terutama di usia sekolah sangat memperhatikan, berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2014 menunjukkan prevalensi perokok anak usia 13-15 tahun di Indonesia mencapai 20,3 persen (Kompas.com, 2016).

Lembaga swadaya masyarakat Lentera Anak Indonesia mengemukakan jumlah anak dan remaja yang menjadi perokok ditengah air jumlahnya terus meningkat akibat gencarnya iklan rokok yang menyasar segmen anak dan remaja. Berdasarkan survey anak perokok jumlahnya terus naik 45 persen remaja berusia 13-19 adalah perokok (Pratama CNN, 2017). Menurut Survei Lembaga Modernisator dan LPEP FEB Unair (dalam Jawapos, 2013) sebanyak 12,98% pelajar SMP, SMA dan SMK menjadi perokok aktif dan 14,3% mengaku bahwa kadang-kadang merokok (Nawafilaty, 2015). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah, bahwa perokok aktif pelajar dikota Bekasi mencapai 30 % dari jumlah 194.907 siswa pelajar Bekasi (Afif BeritaExpress, 2016).

Dampak yang terjadi pada remaja ketika mereka melanggar norma atau melakukan kenakalan yang tidak menimbulkan korban sering kehilangan kontrol diri seperti yang terjadi pada tiga remaja siswa menengah pertama ditangkap polisi karena

membakar sekolahnya, diberitakan mereka kesal karena sering tertangkap oleh gurunya sering merokok disekolah (Sindonews, 2016). Di Blitar Siswa menengah pertama yang ketahuan merokok dan dipanggil pihak sekolah untuk diberi konseling hingga melakukan pemanggilan ke orangtua siswa, tidak dapat menerima orangtuanya dipanggil pihak sekolah, salah satu siswa melakukan aksi nekat bunuh diri melompat ke sungai brantas (Malangtimes.com, 2018).

Seorang remaja yang merokok akan merasa lebih percaya diri dari gambaran iklan yang dilihatnya, sehingga membuat remaja timbul melakukan perilaku yang menurut pelaku normal saja namun bagi orang lain adalah hal yang kurang sopan. Viralnya foto seorang siswa sekolah menengah atas di salah satu Sekolah di Jakarta yang terupload di media sosial karena perilaku yang kurang sopan terhadap gurunya di sekolah, pelaku menaikkan kaki ke meja guru dan sedang ada guru disampingnya (Liputan6.com, 2016). Tahun 2017 ada siswa menengah atas yang juga viral karena merokok di dalam kelas di mana sedang berlangsung jam belajar dan ada guru pengajarnya (Liputan6.com, 2017). Kejadian ini membuat siswa pelaku merokok di dikeluarkan pihak sekolah karena mencoreng nama baik sekolah. Bahkan, di kalangan remaja laki-laki tersebar opini bahwa lelaki yang tidak merokok dianggap golongan banci. Sebaliknya, di kalangan remaja perempuan beredar pandangan bahwa untuk mencapai emansipasi (kesetaraan) dengan kaum laki-laki maka dapat ditunjukkan melalui perilaku merokok (Etrawati 2014).

Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah akibat pengaruh kelompok pertemanan yang mereka masuki. Remaja akan melakukan interaksi dengan anggota kelompoknya dengan tingkat keakraban yang berbeda-beda, jika remaja melakukan interaksi dengan tingkat keakraban yang tinggi, yaitu menghabiskan waktu bersama dengan cukup lama, melakukan aktivitas-aktivitas bersama-sama, komunikasi yang intensif, dan hal itu dilakukan dengan remaja-remaja lainnya yang berperilaku menyimpang dengan lingkungan sekitar yang buruk, jelas akan membentuk pola kenakalan remaja situasional karena mereka memiliki subkultur sendiri. Dalam Soetjiningsih, Perilaku remaja merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya yang merokok (Molina, 2017).

Hal tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya anak tidaklah sebagai individu yang menyimpang, namun setelah mengalami interaksi dengan kelompok-kelompok yang memiliki norma dan perilaku kelompok yang menyimpang, maka anak pun akan ikut berperilaku melanggar aturan dan norma yang berlaku. Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial dan status sosial (Kartono, 2017). Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang usia 14 – 19 tahun yang menimbulkan masalah atau keonaran dalam masyarakat. Menurut Psikolog Adelina Syarief, SE, M. Psi. remaja yang melakukan perilaku dalam hal ini yaitu kenakalan remaja disebabkan dari diri sendiri atau lingkungan (Kusmiyati, Liputan6.com 2013).

Kartono (2017), mendefinisikan kenakalan remaja adalah perilaku kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*Patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut Kartono, (1992) ciri- ciri kenakalan remaja, pesta dan mabuk-mabukan, hubungan seks bebas, kecanduan dan ketagihan narkoba, tindakan seksual secara terang-terangan, perjudian dalam bentuk apapun. Bentuk kenakalan remaja ada dua macam, kenakalan yang tergolong pelanggaran atau kejahatan yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau undang-undang lainnya dan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma lainnya, tetapi belum/tidak diatur dalam KUHP atau undang-undang lainnya, atau tingkahlaku/perbuatan anak-anak yang menyulitkan atau tidak di mengerti orangtua ataupun masyarakat pada umumnya (Marliani, 2016).

Santrock (2012), Kenakalan remaja (*Juvenile delinquent*) di terapkan pada remaja yang melanggar hukum atau terlibat perilaku yang dianggap illegal. Kenakalan remaja merupakan kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Wright membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan berikut, *Neurotic Delinquency* merupakan kenakalan remaja yang sifatnya pemalu, perasa, suka menyendiri, gelisah, dan rendah diri. Bentuk kenakalannya seperti mencuri, dan melakukan tindakan agresif. *Unsocialized delinquent* merupakan

kenakalan remaja yang disebabkan keinginan untuk melawan kekuasaan seseorang dengan cara memunculkan rasa permusuhan dan pendendam. *Pseudo social delinquent* merupakan kenakalan remaja yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap kelompok atau geng sehingga bersikap patuh, setia, dan kesetiakawanan yang baik (Santrock, 2007).

Fenomena perilaku merokok yang terjadi di kalangan remaja anak SMAN 2 Sukatani Kabupaten Bekasi menjadi salah satu masalah kenakalan remaja yang sering di hadapi oleh pihak sekolah. Meskipun sudah ada larangan merokok namun siswa SMAN 2 Sukatani tetap merokok dengan sembunyi-sembunyi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 2 Sukatani, di setiap kelas ada minimal 13 orang yang merokok dari 20 orang remaja laki-laki, namun ada juga beberapa perempuan tapi hanya dari omongan siswa laki-laki karena remaja siswi malu untuk mengakui hal tersebut dan kebanyakan remaja merokok karena ikut-ikutan dan diajak teman nongkrong, ada juga yang mengaku biar sama dengan teman lainnya yang merokok dan ada yang ingin terlihat keren karena merokok. Menurut Kobus (2003), Ketika berkumpul dengan temannya, remaja merokok karena tidak ingin dijauhi oleh teman-temannya, ingin mendapat pengakuan sosial, memfasilitasi interaksi sosial, dan sebagai lambang kebebasan dari peraturan yang ada (Liem, 2015).

Kebanyakan remaja yang merokok sembunyi di kantin dan toilet, mereka bukannya tidak takut dengan guru tetapi karena kebiasaan yang membuat mulut mereka merasa asem kalo tidak merokok sehingga sering mereka bolos pelajaran hanya untuk merokok. Dalam wawancara kelompok di beberapa kelas ternyata ada siswa yang menyebut beberapa siswa perempuan juga ikut merokok hanya karena pacarnya merokok, pernyataan itu dibenarkan oleh guru BK bahwa pernah ada razia kelas dan mendapati tas seorang siswi yang menyimpan rokok merek X dan tidak hanya itu siswi juga kedapatan menyimpan video porno di HP, dengan kenakalan siswi tersebut membuat pihak sekolah melakukan pemanggilan orang tua dan bisa sampai pada pengembalian siswa ke pihak orangtua. Merokok, minum-minuman keras dan menggunakan obat dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, meringankan kebosanan dan keletihan, serta dalam beberapa kasus dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari realitas dunia yang keras (Santrock, 2007).

Beberapa siswa yang tertangkap tangan sedang merokok langsung diberikan surat peringatan pertama, kedua untuk membahas masalah remaja tersebut dengan orantuanya dan ketiga adalah pemulangan ke pihak orangtua. Keinginan siswa yang ingin diterima oleh kelompoknya akan membuat siswa melakukan apa saja dan dapat membuat siswa bersikap konformitas agar diterima oleh kelompoknya. Ada sembilan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu: Identitas, Kontrol diri, Usia, Jenis kelamin, Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, Pengaruh orang tua, Pengaruh teman sebaya, Status sosial ekonomi, Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Santrock, 2003).

Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa di pahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja. Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman, yakni remaja lebih memilih yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, bisa memahami dan membuat merasa aman, dapat di percaya dan bisa diskusi mengenai hal-hal yang tidak bisa di bicarakan dengan guru atau orang tua. Remaja lebih mudah terpengaruh dari teman sekelompoknya, diusianya remaja lebih mendengarkan omongan dari teman dari pada orangtua atau gurunya. Menurut Hurlock bahwa peningkatan konformitas disebabkan waktu yang lebih banyak di habiskan remaja bersama teman daripada bersama keluarga, sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja dipengaruhi oleh teman sebaya daripada keluarga (Sartika, Indrawati dan Sawitri, 2009).

Santrock (1995), Konformitas dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif ataupun negatif. Untuk konformitas yang bersifat positif yaitu adanya keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian sama dengan teman-temannya dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota-anggota suatu klik. Sedangkan untuk konformitas yang bersifat negatif yaitu menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja bisa dapat menjadi positif atau negatif. Konformitas yang negatif contohnya ikut-ikutan teman yang melakukan hal negatif seperti merokok (Sears, feldsman, & Peplau, 2013).

Menurut Hurlock (1994) menyatakan bahwa adanya kebutuhan untuk diterima teman sebaya menyebabkan individu melakukan perubahan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, Individu yang dewasa ada kecenderungan untuk mengkonsumsi rokok bersama teman sebaya, yaitu kelompok perokok. Sehingga ketika teman sebaya maupun kelompok perokok mengkonsumsi rokok dengan intensitas yang tinggi, maka individu perokok juga cenderung akan loyal dengan mengkonsumsi rokok dengan *intensitas* yang tinggi juga (Nelwan 2015).

Apa yang paling diperdulikan anak-anak dan remaja adalah bukan apa yang dipikirkan orangtuanya melainkan apa yang dipikirkan oleh teman sebayanya (Myers, 2012). Solidaritas kelompok teman sebaya membuat remaja melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok (konformitas kelompok). Menurut Santrock Konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negative. Salah satu konformitas yang bersifat negatif adalah perilaku merokok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Hurlock (2000), remaja mulai merokok karena ingin diidentifikasi dengan sebayanya dan tidak lagi ingin dianggap sebagai anak-anak, bukan karena individu tersebut menyukai rokok (Wulaningsih dan Hartini, 2015).

Menurut Santrock bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap konform terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih conform terhadap tekanan kelompok. Konformitas remaja bisa di sebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka disebut konformitas (Santrock, 2007).

Menurut Sears (1991), konformitas terjadi apabila seseorang menampilkan perilaku disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut (Indrayana dan Hendrati, 2013). Myers (2012), Konformitas sebagai bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok.

Konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau kepercayaan sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Pada umumnya kita cenderung bersifat konformis dan mudah dipengaruhi orang lain namun sering kurang kita sadari. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Kawan-kawan sebaya merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007).

Keakaraban teman sebaya sering menimbulkan kedekatan antara satu dengan yang lain sehingga bisa saling mempengaruhi anggota kelompok yang lainnya. Remaja sering berkumpul hingga membentuk kelompok yang menurut mereka adalah teman, sahabat, tempat curhat dan akhirnya membentuk kelompok yang diyakini remaja sebagai tempat tukar pikiran dan aktivitas. Dalam penelitian Hogg (2001), ketakutan akan mendapatkan penolakan oleh anggota kelompok yang mereka sukai membuat mereka berada dalam pengaruh suatu kekuatan tertentu (Myers, 2012).

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja, tujuannya adalah untuk mengetahui **“Hubungan Antara Konformitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi di SMA Negeri 2 Sukatani”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Konformitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 2 Sukatani.

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti ingin membuktikan apakah ada hubungan antara Konformitas dengan Kenakalan remaja pada siswa merokok di SMA Negeri 2 Sukatani.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai penyebab kenakalan remaja.
2. Dapat menambah pemahaman orangtua, masyarakat, mengenai konformitas dan kenakalan remaja yang dilakukan pada remaja usia sekolah.

2.2.1 Manfaat Praktis

1. Dapat dimanfaatkan oleh para orangtua untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja seperti merokok, bolos sekolah, tawuran, miras, dan film porno.
2. Memberi pengetahuan tentang pengaruh teman sebaya pada remaja yang memberikan dampak negatif terjadinya kenakalan remaja.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Sartika, Indrawati dan Sawitri (2009), dengan judul Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Intensi Merokok Pada Remaja Perempuan Di SMA Kesatrian 1 Semarang, menggunakan metode Kuantitatif Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah Variabel Intensi merokok adalah variabel terikat penelitian terdahulu, sedangkan peneliti menggunakan variabel kenakalan remaja sebagai variabel terikat. Terdapat persamaan variabel yaitu Konformitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Molina (2017), dengan judul Hubungan Antara Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri 1 Loa Janan, menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah Variabel terikat penelitian terdahulu Perilaku merokok, variabel terikat peneliti kenakalan remaja, terdapat persamaan variabel yaitu Konformitas, responden yang diteliti pada penelitian terdahulu siswa SMP Negeri 1 Loa Janan, penelitian penulis Siswa SMA Negeri 2 Sukatani, dan metode penelitian yang digunakan memiliki persamaan yaitu penelitian kuantitatif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia (2013), dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMAN 1 Grobogan, menggunakan metode penelitian kuantitatif Korelasional. Perbandingan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah Variabel bebas penelitian terdahulu kecerdasan interpersonal, variabel bebas penulis konformitas, kesamaan variabel terikat kenakalan remaja, responden yang diteliti pada penelitian terdahulu SMAN 1 Grobogan, penelitian penulis siswa SMA Negeri 2 Sukatani, dan metode penelitian yang digunakan memiliki persamaan yaitu penelitian kuantitatif.

